

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun), usia bermain/toddler (1-3 tahun), prasekolah (3-6 tahun), usia sekolah (6-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Setiap anak akan mengalami masa dimana terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan (Hidayat, 2008b, hlm.6). Proses pertumbuhan dan perkembangan menyebabkan anak akan mengalami berbagai perubahan pada setiap waktunya, baik yang berhubungan dengan fisik, organ, maupun psikologis dan sosial (Depkes RI, 2006). Masa anak-anak merupakan masa yang rentan dengan penyakit atau infeksi karena dipengaruhi imunitas tubuh. Kesehatan anak adalah kondisi yang harus diperhatikan oleh orang tua. Jika imun menurun maka anak rentan terkena infeksi atau penyakit. Kerentanan infeksi yang sering terjadi pada anak memicu terjadinya demam. Demam merupakan suatu keadaan suhu tubuh diatas normal sebagai akibat peningkatan pusat pengatur suhu dihipotalamus (Sodikin, 2012). Sebagian besar demam pada anak merupakan akibat dari perubahan pada pusat panas (termoregulasi) di hipotalamus. Penyakit – penyakit yang ditandai dengan adanya demam dapat menyerang sistem tubuh. Selain itu demam mungkin berperan dalam meningkatkan perkembangan imunitas spesifik dan nonspesifik dalam membantu pemulihan atau pertahanan terhadap infeksi (Sodikin, 2012). Demam pada anak sering menimbulkan fobia tersendiri bagi banyak ibu. Keyakinan untuk segera menurunkan panas ketika anak demam sudah melekat

erat dalam benak ibu. Seorang ibu adalah bagian integral dari penyelenggaraan rumah tangga yang dengan kelembutan dibutuhkan untuk merawat dan mengasuh anak agar anak tumbuh dengan sehat. Begitu juga ketika anak mengalami demam, ibu harus mempunyai sikap yang tepat untuk menghadapinya. Sikap merupakan suatu pengetahuan yang disertai kesediaan kecenderungan bertindak. Sikap seorang ibu dalam menghadapi demam akan sangat mempengaruhi apakah demam akan menurun atau meningkat. Ibu yang mengetahui demam dan memiliki sikap yang baik dalam memberikan perawatan dapat mencegah dampak negatif demam yang tidak diatasi dengan benar (Harjaningrum, 2004). Demam pada anak harus diberikan tindakan, perawat biasanya melakukan berbagai tindakan untuk penurunan demam salah satunya yaitu dengan cara kompres air hangat (Djuwariyah et al., 2011). Kompres adalah salah satu metode fisik untuk menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Pemberian kompres hangat pada daerah pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah ini menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat (Potter & Perry, 2005).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh Dunia mencapai 16 – 33 juta dengan 500 – 600 ribu kematian tiap tahunnya (Setyowati, 2013). Menurut laporan SDKI (Survei Demografi Kesehatan Indonesia) (2012), anak yang berusia dibawah 5 tahun atau anak

balita diketahui sebesar 31% yang mengalami demam dan sebesar 37% pada anak yang berusia 6-23 bulan yang lebih mudah mengalami demam dan sebesar 74% yang dibawa ke fasilitas kesehatan (Fitriana, 2017). Di Jawa Timur kejadian demam di Puskesmas dan beberapa rumah sakit masing-masing 4000 dan 1000 kasus per bulan, dengan angka kematian 0,8 % (Dinkes 2010). Di Kabupaten Trenggalek kejadian demam di Puskesmas dan beberapa rumah sakit masing-masing 1000 dan 1000 kasus per bulan, dengan angka kematian 0.2% (Dinkes 2010). Data dari hasil survey yang dilakukan di Rumah Sakit dr. Soedomo Trenggalek dari tahun 2022 didapat data anak yang mengalami demam di Ruang Dahlia sebanyak 47. Sedangkan Tahun 2023 di Ruang Dahlia sebanyak 83 data. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek dilakukan wawancara dari 10 orang ibu ada 6 orang ibu yang mengetahui penanganan awal demam dengan menggunakan kompres hangat, namun ada 4 orang ibu yang sudah mengetahui kompres hangat tapi lebih memilih menangani demam dengan kompres dingin karena merasa suhu tubuh anak cepat turun dengan kompres dingin.

Demam merupakan gejala bukan suatu penyakit. Demam adalah respon tubuh terhadap adanya infeksi. Sebagian besar anak-anak mengalami demam sebagai respon terhadap infeksi virus yang bersifat self limited dan berlangsung tidak lebih dari 3 hari atau infeksi bakteri yang tidak memerlukan perawatan di rumah sakit. Akan tetapi sebagian kecil demam tersebut merupakan tanda infeksi yang serius dan mengancam jiwa seperti pneumonia, meningitis, arthritis septik dan sepsis. Demam yang disebabkan oleh infeksi virus atau bakteri dapat menyebabkan demam tinggi dan dapat menjadi faktor penyebab

dari kejang demam terutama pada anak di bawah 5 tahun (Nugroho, 2011). Demam pada anak dibutuhkan perlakuan dan penanganan tersendiri yang berbeda bila dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka akan mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam dapat membahayakan keselamatan anak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain seperti, hipertermi, kejang dan penurunan kesadaran (Maharani, 2011). Demam yang mencapai suhu 41°C angka kematiannya mencapai 17%, dan pada suhu 43°C akan koma dengan kematian 70%, dan pada suhu 45°C akan meninggal dalam beberapa jam (Said, 2014). Pengetahuan orang tua terhadap demam pada anak wajib dikuasai dengan baik oleh para orang tua khususnya ibu. Para peneliti melaporkan 80% orang tua menjadi cemas ketika anak mereka mengalami demam, hal ini dikarenakan pengetahuan mereka tentang demam dan cara mengatasi demam tidak memadai, sehingga sikap dan perilaku mereka cenderung berlebihan (Soedjatmiko, 2005). Pengetahuan merupakan domain paling penting bagi terbentuknya tindakan dan perilaku pada manusia. Perilaku yang didasari dengan pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan (Notoadmodjo, 2007). Pengetahuan orang tua tersebut salah satunya dapat dilatar belakangi oleh pendidikan (Cerah, 2010). Begitu pula dengan sikap/motorik ibu dalam penanganan anak demam juga dilatar belakangi salah satunya oleh pendidikan juga.

Penatalaksanaan demam pada anak dapat dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan farmakologis dan non farmakologis. Penanganan demam pada anak

dengan non farmakologis (terapi fisik) dapat dilakukan dengan kompres hangat. Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh. Tindakan kompres hangat bermanfaat untuk melebarkan pembuluh darah dan mempercepat pertukaran panas tubuh dengan lingkungan, serta menurunkan suhu tubuh pada bagian perifer. Intervensi pemberian kompres hangat dalam menangani demam dapat dilakukan pada beberapa area permukaan tubuh yaitu di daerah dahi, ketiak, leher dan lipatan paha (Mohamad, 2012). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindera yakni indera pengelihata, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan seseorang diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, kerabat dekat dan sebagainya. Sedangkan sikap berasal dari perasaan seseorang dalam merespon sesuatu atau objek lainnya. Sikap dikategorikan sebagai suatu ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh setiap orang. Sikap bisa dibentuk karena perilaku ini terjadi sesuai dengan tindakan yang diinginkan. sikap yang baik dalam memberikan perawatan dapat menentukan pengelolaan demam yang terbaik bagi anak. Dari uraian diatas pengetahuan dan sikap ibu tentang teknik kompres hangat sangat penting sebagaitindakan awal penurunan demam pada anak. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menyusun Karya Tulis Ilmiah

dengan judul "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Melakukan Kompres Hangat Pada Anak Demam Di Ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

“Bagaimana Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Ibu Dalam Melakukan Kompres Hangat Pada Anak Demam Di Ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam melakukan kompres hangat pada anak demam di Ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur pengetahuan ibu tentang kompres hangat pada anak demam di Ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek.
2. Mengukur sikap ibu dalam melakukan kompres hangat pada anak demam di Ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek
3. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap ibu dalam melakukan kompres hangat pada anak demam di Ruang Dahlia RSUD dr. Soedomo Trenggalek

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan sekaligus sebagai ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan yang dapat disosialisasikan dikalangan institusi keperawatan dan sebagai buku bacaan bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Hasil penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan pendidikan dalam bidang keperawatan secara professional terutama pada pasien demam.

2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai referensi dan dokumentasi bagi pihak instansi yang bersangkutan yakni RSUD dr. Soedomo Trenggalek.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi kepada institusi pendidikan khususnya bagi mahasiswa Poltekkes Kemenkes Malang sebagai acuan penelitian lebih lanjut.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman belajar dalam pemberian asuhan keperawatan, pengembangan dan penerapan ilmu yang di dapat, serta meningkatkan wawasan bagi peneliti.